

TAFSIR SURAT LUQMAN PERSPEKTIF KH BISRI MUSTHOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

Lilik Faiqoh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Laksda Adisucipto, Depok, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

M Khoirul Hadi al-Asy Ari

Institut Agama Islam Negeri Jember
Jl. Mataram No. 1, Mangli, Kaliwates, Kabupaten Jember,
Jawa Timur 68136
Email: Hadiari701@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berbasis pada *library research*. Penelitian ini bertujuan mengungkap penafsiran surat luqman dalam sudut pandang KH. Bisri Mustofa yang sangat menarik. Pengajaran Luqman sesuai dengan tata kehidupan orang Jawa yang membentuk kehidupan harmonis. Hal itu tertuang dalam cara menjelaskan yang mudah dipahami dengan mampu mengaitkan isi al-Qur'an dengan alam berpikir orang Jawa. Pendekatan konten analisis digunakan untuk menjelaskan konsep mauizah dalam surat al-Luqman dan hubungannya dengan Tafsir Tradisi Kultural Jawa dalam pandangan KH Bisri Musthofa dan historisitas untuk mengkaji sejarah Surat al-Luqman. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa ada hierarki yang menarik dalam strategi penafsiran yang dilakukan oleh KH Bisri Musthofa.

This research is based on library research. this study aims to reveal the interpretation of al-Luqman according to KH. Bisri Mustofa. Luqman's teaching is in accordance with the Javanese lifestyle that forms a harmonious life. this is illustrated in a way to explain it that is easily understood and able to link the content of the Qur'an with the Javanese thinking. the content analysis approach is used to explain the concept of mauizah in Surat al-Luqman, its relation to Javanese cultural tradition in KH. Bisri Mustofa's perspective, and historicity to study the history of al-Luqman's letter. in this study, it is known that there is an interesting hierarchy in KH. Bisri Mustofa's interpretive strategy.

Kata kunci: Tradisi, Tafsir, Luqman, KH. Bisri Mustofa, Jawa.

A. PENDAHULUAN

 Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran Islam yang terdiri atas lima tema utama, yaitu Allah, alam semesta, kisah (*Qasas*), kebangkitan dan pembalasan, tarbiah dan hukum. Dari kelima tema tersebut topik kisahlah yang paling signifikan dan luas.¹ Sebagian dari kisah-kisah tersebut ditujukan agar manusia mengambil pelajaran, baik yang tersurat

maupun tersirat dalam ungkapan al-Qur'an. Di antara kisah-kisah tersebut ada yang berhubungan dengan kehidupan para Nabi dan Rasul dan ada pula yang berhubungan dengan pribadi-pribadi bukan Rasul yang diharapkan menjadi teladan bagi umat manusia, seperti Ashabul Kahfi, Luqmān, dan Dzulkarnain.² Menurut Shalah Abdul Fatah al-Khalidy isi dari kisah-kisah tersebut sangat beragam di antaranya tentang keimanan,

¹ Muhammad al-Ghazali, *Al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dar al-Suruq, t.th), hlm. 18 dan 83.

² Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cet. 1, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 77.

dakwah, akhlak, pendidikan, politik, kemiliteran dan jihad, peradaban, kemanusiaan, dan lainnya.³

Diantara isi al-Qur'an itu yang menarik penulis yakni kisah (*Qaṣas*) tentang *mau'izah*⁴ Luqman kepada anaknya sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an. Karena *mau'izah* atau nasehat itu sangat diperlukan oleh semua orang. Dalam *mau'izah* Luqman kepada anaknya tampak sesuatu yang diperlukan sebagai sebuah keteladanan maupun cerminan dalam menanggapi kehidupan untuk menuju yang lebih baik. Karena banyak orang sering lupa atau lengah sehingga harus terus-menerus dinasehati dengan tujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan ketika lalai dan khilaf.

Salah satu contoh *mau'izah* Luqman kepada anaknya yang disebut Ali bin Hasan Al-Athas yaitu mengutip al-Thabari, ketika Luqman mempunyai putera bernama Tsaran, dan ada yang mengatakan bernama Anum dan Masykum, yang konon katanya seorang kafir yang musyrik. Oleh karena itu Luqman tak

³ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, cet 1. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 1

⁴ Judul skripsi *Mau'izah Luqman Kepada Anaknya* (Studi atas Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Surat Luqman ayat 12-19 dalam *Kitāb Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*), kata *mau'izah* dalam judul tersebut diambil dari surat Luqman ayat 13, yaitu dari kata وهو يعظه yang merupakan jumlah haliyah. Sedangkan kata *al-wa'zu* berasal dari *yai'zuhu* adalah peringatan yang disertai dengan menak-nakuti. Menurut al-Khalil, *al-wa'zu* adalah mengingatkan sesuatu yang bisa dirasakan oleh hati dengan cara yang baik. Lihat Al-Raghib al-Ashfanai, *Al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān, Kitāb al-Wawu*, (Bairut: Dar al-Qalam, 1412 H), hlm. 827.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku, janganlah Kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar. Lihat Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, t.th.), hlm. 412

henti-hentinya memberi nasehat, sehingga ia memeluk agama Islam.⁵ Salah satu kajian yang menarik adalah pendapat KH Bisri Musthofa dalam surat al-Luqman berkaitan dengan tradisi lokal jawa, penafsiran-penafsiran budaya dalam tafsir *al-Ibrīz* memberikan gambaran pentingnya pengembangan tafsir berbasis *local wisdom*.

B. HISTORISITAS SURAT AL-LUQMAN

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, diturunkan di Makkah setelah Surat al-Saffat. Surat ini dinamai surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman menasihati anaknya,⁶ yaitu pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai ayat 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya,⁷ yaitu agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya agama dan akhlak yang baik.⁸ Dari sini sebagai isyarat dari Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka apa yang telah dilakukan oleh Luqman.⁹

Ada berbagai pendapat tentang sosok seorang Luqman yang di dalam al-Qur'an tersebut, menurut al-Khazin, nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Ba'aura bin Nahur bin Tarikh. Ibnu Tarikh ini adalah Azar. Namun ada juga yang mengatakan, Luqman adalah anak dari saudara perempuan Ayyub. Ada pula yang mengatakan Luqman

⁵ Ali bin Hasan Al-Athas, *Nasihat Luqman Hakim untuk Generasi Muda*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1993), cet.1, hlm. 21

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 532.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII..., hlm. 618

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII..., hlm. 532

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII... , hlm. 618

adalah anak dari bibi Ayyub.¹⁰ Al-Baghawi juga mengatakan, menurut Muhammad bin Ishaq, bernama Luqman bin Na'ur bin Nahur bin Tarikh, tidak lain dia adalah Azar. Menurut Wahab dia adalah anak saudara perempuan Ayyub. Namun, menurut Muqatil, dia adalah anak dari bibi Ayyub.¹¹ Menurut Al-Qurtubi, adalah Luqman bin Ba'ura bin Nahur bin Tarikh. Tarikh inilah yang juga bernama Azar, ayah Ibrahim. Demikian garis keturunan yang disebutkan Muhammad bin Ishak. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Anqa' bin Sarun. As-Suhaili menyebut bahwa Luqman adalah seorang Nubah dari penduduk Ailah. Menurut al-Waqidi, Luqman adalah seorang qadhi (hakim) di bani Isra'il.¹² Menurut Az-Zamakhsari, nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura' putra saudari Ayyub *'alaihi al-salām* atau putra bibi dari pihak ibu Ayyub *'alaihi al-salām*. Ada juga yang berpendapat bahwa Luqman termasuk anak-anak Azar.¹³ Al-Qurthubi menjelaskan, Luqman hidup pada masanya Nabi Daud *'alaihi al-salām*, ia hidup selama seribu tahun dan Daud *'alaihi al-salām* sempat bertemu dengannya, bahkan pernah belajar ilmu pengetahuan darinya. Sebelum Daud diutus menjadi Nabi, Luqman yang memberi fatwa kepada manusia. Suatu ketika, Luqman ditanya tentang sikapnya tersebut, maka diapun menjawab, "Kenapa aku tidak berhenti ketika aku dianggap sudah cukup".¹⁴ Berbagai perbedaan pendapat siapa ayah Luqman di atas, para ulama juga berpendapat

tentang nama anaknya. Menurut al-Qurthubi, mengutip pendapat as-Suhaili, mengutip pendapat at-Thabari dan Al-Qurtubi bahwa anak Luqman bernama Tsaran. Menurut al-Kalbi, bernama Masykam. Ada juga yang mengatakan, bernama An'am, seperti pendapat an-Naqasy.¹⁵ Menurut al-Khazin, ada yang mengatakan nama anaknya adalah An'am dan ada juga yang mengatakan bernama Masykam.¹⁶ Menurut Ibnu Kastir, nama anak laki-lakinya adalah Tsaran, sesuai dengan sebuah pernyataan yang diriwayatkan oleh as-Sahaili.¹⁷ Ada banyak riwayat dan pendapat yang menerangkan tentang sifat dan ciri fisik, dan akhlak Luqman. Sumber-sumber yang bisa diperoleh adalah atsar yang umumnya terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Diantara *asar* yang terpenting adalah dalam Tafsir at-Thabari disebutkan, para ulama' berbeda pendapat, Sa'id bin Al-Musyayab berpendapat, bahwa Luqman adalah seorang penjahit, dia juga pernah berkata kepada Luqman adalah seorang budak, laki-laki berkulit hitam dari orang-orang kulit hitam Mesir. Dia memiliki dua bibir yang tebal. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang pencari kayu bakar, setiap hari harus menyerahkan satu ikat untuk tuannya. Suatu kali dia berkata kepada seseorang yang terus memperhatikannya, "Sesungguhnya jika kamu melihatku karena kedua bibirku yang tebal, maka sesungguhnya dari antara dua bibir ini keluar perkataan yang lembut. Jika kamu melihatku karena kulitku yang hitam, maka hatiku putih".¹⁸

Menurut pendapat Abdurrahman bin Zaid bin Zabir, bahwa dia adalah seorang

¹⁰Imam Alaudin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-bagdadi sufi, *Tafsir Khāzin*, juz 3, (Mesir: Dar al-Kitab Arabiyah al-Qubra,1910), cet 2. hlm. 470

¹¹Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi: Ma'ālim at-Tanzīl*, (Riyadh: Dar Al-Tayyibah, 1267 H), hlm. 286

¹²Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Cet. 1 hlm. 143.

¹³Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut:Dar Al Ma'rifah, 2009), juz 3, hlm. 231

¹⁴Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al Qurthubi...*, hlm. 143

¹⁵Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al Qurthubi...*, hlm. 150

¹⁶Imam Alaudin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-bagdadi sufi, *Tafsir Khāzin*, juz 3,(Mesir: Dar al-Kitab Arabiyah al-Qubra,1910), cet 2, hlm. 470

¹⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet. 1 hlm. 789

¹⁸Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al-Qurthubi...*, hlm. 146

pengembala. Suatu ketika, seorang laki-laki yang pernah mengenal Luqman melihatnya. Dia pun bertanya kepada Luqman, “Bukankah kamu budak bani fulan? Luqman menjawab, “Benar.” Laki-laki itu bertanya lagi, “lalu apa yang membawamu kepada keadaan seperti yang kulihat saat ini? Luqman menjawab, “Ketentuan Allah, menunaikan amanah, jujur dalam perkataan dan meninggalkan apa yang tidak berguna.”¹⁹ Khalid bin Ar-Ruba’i berkata, Luqman adalah seorang budak Habsyi yang bekerja sebagai tukang kayu. Suatu ketika, tuannya memerintahkan kepadanya, sembelihlah untukku seekor kambing dan berikan kepadaku dua bagian yang paling baik darinya. Maka Luqman mengambilkam lidah dan hati kambing untuk tuannya, lalu dia berkata, “Tidak ada bagian yang lebih baik pada kambing itu dari kedua bagian ini, bukan? Tuannya hanya terdiam. Kemudian tuannya kembali menyuruhnya untuk menyembelih kambing lain, dan berkata kepadanya, buang dua bagian yang paling kotor darinya. Ternyata, dia membuang lidah dan hati. Tuannya pun berkata, Aku suruh kamu untuk membawakan dua bagian yang paling baik, maka kamu membawakan lidah dan hati dan aku suruh kamu untuk membuang dua bagian yang paling kotor, ternyata kamu juga membuang lidah dan hati? Luqman menjawab, “sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari lidah dan hati apabila keduanya baik, dan tidak ada yang lebih kotor dari lidah dan hati apabila keduanya kotor.”²⁰

Ada banyak mengenai status Luqman, seorang Nabi atau Wali Allah swt. Menurut at-Thabari, menurut pendapat Sa’id bin Al-Musyayab, bahwa Allah swt memberinya hikmah, akan tetapi tidak memberinya kenabian. Oleh karena itu,

¹⁹Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al-Qurthubi...*, hlm. 146

²⁰Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al-Qurthubi...*, hlm. 146

jumlah ahli takwil menyatakan bahwa Luqman adalah seorang wali, bukan seorang Nabi. Akan tetapi Ikrimah dan Asy-Sya’bi mengatakan bahwa dia adalah seorang Nabi. Dengan demikian, maksud hikmah di dalam ayat 12 dalam surat Luqman adalah kenabian.²¹ Ibnu Abbas *radiyallahu ’anh* dan lainnya berpendapat, Luqman adalah seorang hamba berkebangsaan Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Dia seorang laki-laki bijaksana dengan hikmah (kebijaksanaan) yang diberikan Allah swt, ini benar menurut akidah, fikih, agama dan logika dan dia adalah seorang *qadi* (hakim) di bani Isra’il. Dia berkulit hitam, cacat kaki dan kedua bibirnya tebal.²² Sementara Jabir bin Abdillah mengidentifikasi Luqman sebagai orang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Ibnu Jarir berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya berbangsa Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu.²³ Sementara, Ibnu Katsir, saat membahas tentang Luqman, sejak awal telah menunjukkan adanya perbedaan pendapat di kalangan kaum salaf, apakah Luqman seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih yang bukan Nabi? Sebagian besar ulama salaf lebih memilih pendapat yang kedua yaitu, seorang hamba yang shalih, bukan Nabi. Kemudian Ibnu Katsir menuturkan sebuah riwayat yang menunjukkan dua pendapat yang bertentangan tersebut. Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwa di antara *asar-asar* tersebut, ada yang jelas menegaskan bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Sedangkan bagian lain memberikan isyarat secara tidak langsung. Keberadaannya sebagai budak menafikannya sebagai seorang Nabi. Oleh karena itu, ulama

²¹Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al-Qurthubi...*, hlm. 144

²²Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al-Qurthubi...*, hlm. 144

²³Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3..., hlm. 787

kebanyakan menyatakan Luqman adalah seorang Nabi.²⁴

Al-Qurtubi mengutip dari Qatadah, Allah swt menyuruh Luqman untuk memilih antara kenabian dan hikmah. Dia pun memilih hikmah atas kenabian. Maka saat Luqman sedang tidur, Jibril *'alaihi al-salam* mendatanginya dan menebarkan hikmah kepadanya. Keesokan harinya, dia pun berbicara penuh hikmah. Suatu ketika, ada yang bertanya kepada Luqman, Kenapa kamu memilih hikmah? Luqman menjawab, “sesungguhnya seandainya dia memberikan kenabian kepadaku tanpa bisa ditolak, tentu aku (akan menerimanya dan mengharapkan pertolongan darinya, akan tetapi Dia menyuruhku untuk memilih. Aku takut tidak mampu memikul tugas kenabian, sementara hikmah lebih aku sukai.”²⁵

C. KITAB TAFSIR AL-IBRĪZ

Kitab tafsir *al-Ibrīz* ini ditulis KH. Bisri Mustofa kurang lebih selama empat tahun yakni mulai dari tahun 1957-1960 dan selesai pada hari Kamis tanggal 29 Rajab 1379 H. atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 M di Rembang.²⁶ Pada tahun 1961 dijual kepada pihak penerbit Menara Kudus, sebelum disebarluaskan kitab tafsir ini juga telah di-*taṣḥīḥ* oleh beberapa orang ulama' dari Kudus ahli dalam bidang al-Qur'an, yakni Kiai Arwani Amin, Kiai Abu Ammar, Kiai Hisyam, dan Kiai Sya'roni.²⁷

Dalam kitab tafsir *al-Ibrīz* cetakan menara Kudus ini dicetak dalam beberapa edisi. Untuk edisi awal, kitab ini terdiri dari tiga jilid dengan jumlah halaman 2270.

²⁴Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3..., hlm. 788

²⁵Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al Qurthubi...*, hlm. 145

²⁶KH. Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1960), hlm. 2270

²⁷KH. Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah ...*, jilid 1, hlm. 1

Masing-masing jilid terdiri dari 10 juz dalam al-Qur'an. Jilid 1 memuat penafsiran dari juz 1-10 dari halaman 1-563. Halaman 1 dan 2 merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat keterangan mengenai latar belakang penulisan kitab, sumber-sumber penafsiran, para pentashih kitab *al-Ibrīz*, sistematika penulisan, dan lain sebagainya. Kemudian halaman 3-563 merupakan isi. Jilid II memuat penafsiran dari juz 11-20 yang dimulai dari halaman 564 sampai halaman 1366. Sedangkan untuk jilid III terdiri dari penafsiran juz 21-30 dari halaman 1367-2270. Adapun konten dari jilid II dan III semuanya merupakan isi. Muncul edisi kedua dalam bentuk 30 juz/jilid. Masing-masing jilid berisi penafsiran satu juz dalam al-Qur'an. Sebelum meninggal dunia, KH. Bisri Mustofa sempat membuat tafsir *al-Ibrīz* berbahasa Indonesia. Pada sekitar bulan Maret/April ditemukan 15 juz terakhir dari tafsir *al-Ibrīz* berbahasa Indonesia oleh Gus Adib dalam bentuk tulisan tangan. Untuk 15 juz awal belum diketahui keberadaannya, akan tetapi dengan menemukan 15 juz terakhir bisa diduga bahwa KH. Bisri Mustofa telah menyelesaikan 15 juz Awal.²⁸

Salah satu dari sekian banyak karya tafsir adalah kitab *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh al-Jāwiyah* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Arab (Arab *pegon*).²⁹

Dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Ibrīz* KH. Bisri Mustofa mengatakan:

²⁸Faiqoh, "Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat Ayat Tentang Perempuan Dalam *Kitāb Al-Ibrīz*," *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, tahun 2007, hlm. 32-3, keterangan tersebut dari wawancara cucunya sendiri Gus Adib (cucu KH. Bisri Mustofa), Rembang, 28/juni/2012.

²⁹Jawa *pegon* adalah bahasa yang ditulis bahasa Jawa Arab atau bahasa Indonesia/Latin yang ditulis Arab. Kaedah penulisannya agak berbeda sedikit dengan bahasa Arab. Terdapat karakteristik penulisan seperti, ditambah titik tiga huruf *jim*, untuk melambangkan huruf *c*, huruf *ya'* dengan titik tiga melambangkan bunyi *'ny'*. dan sebagainya.

“*Al-Qur’an al-Karim sampun kathah ingkang dipun terjemah dening para ahli terjemah, wonten ingkang mawi bahasa Walandi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanes-sanesipun, malah wonten ingkang mawi tembung daerah Jawa, Sunda, lan sak panunggalanipun ugi sampun kathah. Kanthi tarjamah wau, umat Islam saking sedaya bangsa lan suku-suku lajeng kathah ingkang saged mangertos ma’na tegesipun*”.³⁰

Al-Qur’an al-Karim sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah, ada yang berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia dan lain sebagainya. Bahkan banyak pula ada yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Jawa, Sunda dan sejenisnya. Dengan model terjemah tadi, umat Islam dari berbagai suku bangsa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam Al-Qur’an. KH. Bisri Mustofa menulis kitab tafsir karena dorongan oleh kebutuhan masyarakat Jawa pada khususnya. Sebagaimana dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Ibriz* KH. Bisri Mustofa mengatakan:

“*Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawa, kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur’an al-Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun*”.³¹

Sebagai tambahan khidmah atas usaha yang baik dan mulia ini, kepada yang terhormat kaum muslimin yang mengerti bahasa Jawa saya suguhkan terjemah tafsir al-Qur’an *al-aziz* kitab yang disusun dengan bahasa yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami. Penulisan kitab tafsir *al-Ibriz* dipengaruhi oleh beberapa kitab tafsir yang

dikarang oleh mufassir terdahulu sebagaimana dijelaskan dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Ibriz* KH. Bisri Mustofa mengatakan:

“*Dene bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawula segahaken punika mboten sanes inggih naming methik sangking kitab-kitab tafsir mu’tabaroh kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baidawi, Tafsir Khazin lan sak panunggalipun*”.³²

Adapun sumber-sumber terjemah tafsir yang saya suguhkan ini tidak lain hanyalah mengambil dari kitab-kitab tafsir *mu’tabaroh* seperti Tafsir *Jalalain*, Tafsir *Baidawi*, Tafsir *Khazin* dan lain-lainnya. Sebelum penulisan kitab tafsir *al-Ibriz*, KH. Bisri Mustofa terlebih dahulu berdiskusi dengan santri-santrinya adalah Kiai Wildan Kendal dan Kiai Bakir Comal Pemalang tentang kitab tafsir yang lain seperti, Kitab Tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo, Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Qutb, Tafsir *al-Jawāhir* karya Tantawi Jawhari, kitab *Mahāsin al-Ta’wīl* karya al-Qasimi, dan kitab *Mazaya al-Qur’an* karya Abu Su’ud.³³ Adapun sistematika penulisan yang digunakan KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz* adalah sistematika *mushafī* yang umum digunakan oleh para mufassir, yaitu berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf, mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Dalam muqaddimah tafsir *al-Ibriz*, KH. Bisri Mustofa menjelaskan secara rinci sistematika penulisan tafsirnya:

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandap iki:

1. *Al-Qur’an dipun serat ing tengah mawi makna gandel*

³⁰ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-Aziz bi al-Lughoh Al-Jāwiyah ...*, jilid 1, hlm. 1

³¹ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-Aziz bi al-Lughoh Al-Jāwiyah ...*, hlm 1

³² KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-Aziz Bi al-Lughoh Al-Jāwiyah ...*, jilid 1, hlm 1

³³ Sabik Al-Fauzi, “Melacak pemikiran logika Aristoteles dalam *Tafsir al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-Aziz* (Kajian atas ayat-ayat Teologi), *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, tahun 2009, hlm. 23

2. Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tanda nomer tarjamah ing awalipun
3. Keterangan-keterangan sanes mawi tandha Tanbih, Faidah, Muhimmah, Qissah lan sak panunggalipun.³⁴

Bentuk atau model penulisan tafsir ini adalah sebagai berikut ini :

1. Al-Qur'an ditulis dengan makna gandel.
2. Tarjamah tafsir ditulis dipinggir dengan tanda nomer, nomer ayat terletak di akhir, sedangkan nomer terjemah terletak di awalnya.
3. Keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata *Tanbīh*, *Fāidah* dan *Muhimmah*, *Qīssah* dan lain-lainnya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, KH. Bisri Mustofa lebih mengedepankan aspek lokalitas dalam penafsirannya. Hal itu tampak dari bahasa yang digunakan yakni bahasa Jawa. Pertama-tama ia menulis redaksi ayat secara sempurna terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab *pegon* (Arab Jawa), yaitu mengartikan setiap kosakata baik makna secara *lugawī*, *naḥwī* maupun *sofī* yang ditulis miring bersusun ke bawah seperti ciri khas pesantren seperti, *utawi*, *iku*, *kelawan*, *ing dalem* dan sebagainya, bentuk tersebut dikenal tulisan makna *gandel* yang khas Jawa. Dalam menerjemahkan dan menafsirkan ayat secara bersamaan dengan bahasa Jawa yang diletakkan di sisi samping dalam lampiran-lampiran kitab. Terjemahan diawali dengan penomoran sesuai dengan ayat yang diterjemahkan, jika ayat penomoran terletak di akhir, maka dalam penerjemahan nomor ayat terletak diawal. Dan terjemahan yang dilengkapi dengan keterangan-keterangan

tambahan, seperti kata *Tanbīh*, *Fāidah*, *Muhimmah*, *Qīssah*³⁵ dan lain-lainnya.

Sebelum memulai menafsirkan, KH. Bisri Mustofa memberikan penjelasan nama surat, jumlah ayat sekaligus jumlah perhitungannya, tempat turunnya surat (*makiyyah*, *madaniyyah*), nomer ayat pada masing-masing penafsiran, dan pada akhir penafsiran kadang menggunakan kata *Wallāhu a'lam*.

Seperti contoh dalam surat al-fatihah:

سورة الفاتحة ايكو سورة مكية و قيل مدنية واياتها سبع³⁶

Metode penafsiran yang dipakai dalam kitab Tafsir *al-Ibriz* ini bisa dikategorisasikan ke dalam model tafsir yang mengikuti penafsiran *tahlili* (analitis).³⁷ Dalam kitab

³⁵ Penulis mencoba memberikan sekilas gambaran dan contoh dalam tafsir *al-Ibriz*, ketika *muallif* menyebutkan kata "*Tanbīh*" keterangan tersebut bersifat seperti peringatan. Misalnya dalam Q.S. Al-Kahfi : 23-24, *al-Ibriz*, juz 11-20, hal. 891. "*Fāidah*" keterangan tersebut bersifat *irsyād* (pendidikan), baik bentuk *amaliyah* (praktis), *mau'izah* (naschat), ataupun *tamsil* (perumpamaan). Faidah ini biasanya diambil dari hadis-hadis *faḍa'il* maupun pendapat ulama salaf. Contohnya akhir surat al-Baqarah dan al-Kahfi :45 *al-Ibriz*, juz 1-10, hal. 121. *Muhimmah* berkaitan dengan sosial keilmuan ataupun tentang *asbābun nuzūl*, seperti diterangkan surah al-kahfi : 28, Ar-Ra'du : 12 *al-Ibriz*, juz 11-20, hal 894. Selain itu *Al Qissah* (kisah) dan hikayat. Seperti yang dijelaskan dalam surah al-Lahab yang menerangkan kisah istrinya Abu Lahab dan hikayat yang menceritakan tentang tahun kelahiran nabi di surah *al-fil*. *al-Ibriz* juz 21-30, hal 2266. '*Mujārabat*' keterangan ini digunakan menambah keterangan yang bersifat amaliyah praktis yang dinilai mempunyai manfaat untuk masyarakat, pembahasan tambahan ini biasanya berkaitan dengan pengobatan dan lain sebagainya, seperti dalam QS. An-Nahl : 69. *al-Ibriz*, juz 11-20, hlm. 805

³⁶ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah ...*, jilid 1, hlm. 3

³⁷ Penjelasan metode *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan maushaf Utsmani. Menguraikan kosakata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, serta unsur-unsur I'jaz dan balaghah, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Juga aspek *asbāb al-nuzūl* suatu ayat,

³⁴ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah ...*, jilid 1, hlm 1

tafsir *al-Ibrīz* ia berusaha menjelaskan dengan penjelasan beberapa aspek yang terkandung dalam al-Qur'an. KH. Bisri Mustofa mengemukakan penafsiran al-Qur'an runtut dari awal hingga akhir. Ia juga menafsirkan dengan menjelaskan surat demi surat sesuai dengan urutan surat, juga menguraikan kosa kata dan lafadz terlebih dahulu. Disamping itu ia jelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut, serta *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain, ia juga merujuk pada dalil-dalil yang diterima dari Rasulullah, Sahabat, maupun Tabi'in dan terkadang diperkuat pendapatnya sendiri, ia juga merujuk pada kisah-kisah *isrā'iliyyat*.

Seperti contoh setiap KH. Bisri Mustofa mengungkapkan *asbāb al-nuzūl*, beliau salalu mengatakan "mula nuli tumurun ayat kang surasane." Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 115, yaitu ketika arah qiblat dirubah atau Nabi sedang dalam perjalanan, Nabi shalat di atas unta tidak menghadap ke arah qiblat, lalu orang-orang Yahudi pada mencela, sehingga turun ayat yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيُّمَا تُلُوتُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عِلْمُهُ ۝

Lan iku kagugane Allah dewe wetan lan kulon, mangka ing ndalem panggonan sira kabeh iku ing ndalem kana-kana qiblate Gusti Allah. Saktene Gusti Allah iku jembar tur ngudaneni.³⁸

munasabah (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama yang lain. Penafsir juga merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, Sahabat, maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah-kisah Isra'iliyat. Pembahasannya yang luas, penafsirannya diwarnai bias subjektifitas penafsir, baik latar belakang keilmuan maupun aliran mazhab yang diyakininya sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasi dalam karya mereka. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 42

³⁸ Lihat QS. al-Baqarah ayat 115 dalam KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibrīz*...hlm.37

(Dan hanya kepunyaan Allah timur dan barat, maka dimanapun tempatnya disitu qiblatnya Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha mengetahui).

KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut, bahwa seluruh yang ada di Barat dan di Timur itu adalah milik Allah. Kemanapun arah shalat Nabi Muhammad asalkan mengikuti petunjuk Allah itu tidak akan salah. Sesungguhnya Allah Maha Luas Rahmat-Nya lagi Maha mengetahui.³⁹ Penafsiran KH. Bisri Mustofa banyak sekali yang membahas *munāsabah* antar ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, ia menafsirkan tidak secara terpisah. Seperti contoh ketika menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 48, maka KH. Bisri Mustofa mengaitkannya dengan ayat sebelumnya, ayat 47. Kedua ayat tersebut berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ ۝
 نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُوْنَ ۝

Hai Bani Israil! pada elinga sira kabeh ing nikmate ing sun kang wes paring nikmat ing atase sira kabeh lan setuhune ing sun iku ngutamaaken sapa ing sun ing sira kabeh ngalahake ing atase wong ngalam kabeh. (48) Pada wedio sira kabeh ing dalem dina kan ora bisa males apa awak-awakan sangking awak-awakan kang weneh ing apa-apa lan ora diterima sangking awak dewe apa syafa'at, lan ora den pundut sangking awake apa tebusan lan ora ana kaum iku den tulungi kabeh ing kaum.⁴⁰

³⁹ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Azīz bi al-Lughah Al-Jāwīyah* ..., jilid 1, hlm. 37

⁴⁰ Lihat QS. al-Baqarah ayat 47-48 dalam KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Azīz bi al-Lughah Al-Jāwīyah* ..., jilid 1, hlm. 15

(Hai Bani Israil, ingatlah kamu semua akan nikmat-Ku yang telah aku berikan kepadamu dan ingatlah juga bahwa aku telah melebihkan kamu semua atas seluruh alam.⁴⁸ Kamu semua takutlah dirimu dari azab hari kiamat, yang seseorang tidak dapat membela sedikitpun orang lain dan tidak diterima syafa'at, dan tidak diambil padanya tebusan, dan tidak ada kamu semua akan ditolong).

KH. Bisri Mustofa menafsirkan kedua ayat tersebut sebagai berikut: "Hai Bani Israil! Kamu semua ingatlah agar bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan Allah kepada kamu semua.⁴¹ Penafsiran KH. Bisri Mustofa yang mengungkapkan Hadis Nabi. Seperti contoh dalam QS. Ali 'Imran ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Lan aja ana sira kabeh iku kaya wong-wong kang pada pecah belah lan pasulayan sakwuse olehe nekani sapa wong-wong pira-pira pertanda, mengkana-mengkana wong iku keduwe wong-wong seng disiksa kang agung.⁴²

(Dan jangan kamu semua menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang tanda kepada mereka, mereka itu semua orang-orang yang mendapatkan siksa yang berat).

KH. Bisri Mustofa memberikan penjelasan bahwa perpecahan yang dilarang adalah perpecahan dalam *uṣūl al-dīn* (dasar-dasar agama), akan tetapi jika perpecahan itu terdapat pada *furū' al-dīn* (cabang-cabang

agama), maka tidak dilarang. Sebagaimana hadis Nabi : *إختلاف أمتي رحمة⁴³*

Penafsiran KH. Bisri Mustofa yang menjelaskan *asar* Sahabat, Seperti contoh QS. al-Isra' ayat 111:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلَكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِّ وَكَبْرَهُ

تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Lan dawuha sira sekabehane puji iku kagugane Allah kang ora peputra lan ora ana kang nyekutoni ing dalem kratone lan ora ana pitulung jalaran ina lan agungana Allah ta'ala kelawan sakbener-benere ngagungake.⁴⁴

(Dan katakanlah segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu di dalam kraton-Nya dan tidak ada yang memerlukan pertolongan juga bukan hina dan agungkanlah Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya).

KH. Bisri Mustofa menafsirkan arti shalat dengan menyebutkan pendapat dua sahabat, *pertama*, Sahabat Ibnu Abbas, berpendapat bahwa shalat adalah bacaan al-Qur'an. Pada masa Nabi, bacaan al-Qur'an dilarang untuk dikeraskan, karena khawatir akan membuat orang kafir marah dan mencela al-Qur'an dan Allah SWT. Akan tetapi dalam konteks sekarang, bacaan al-Qur'an yang keras itu tidak dilarang, asalkan tidak *tasywīsy* (menggangu). *Kedua*, Sayyidina Aisyah berpendapat bahwa yang dimaksud shalat adalah berdoa. Jadi berdoa'a terlalu keras dan terlalu pelan itu tidak baik.⁴⁵

⁴³ KH. Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughoh Al-Jāwīyah ...*, jilid 1, hlm. 158

⁴⁴ Lihat QS. al-Isra' ayat 110 dalam KH. Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughoh Al-Jāwīyah ...*, hlm. 874

⁴⁵ KH. Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughoh Al-Jāwīyah ...*, jilid II, hlm. 874

⁴¹ KH. Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughoh Al-Jāwīyah ...*, jilid 1, hlm. 14.

⁴² Lihat QS. Ali 'Imran ayat 105 dalam KH. Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughoh Al-Jāwīyah ...*, hlm. 108

Mengenai contoh penafsiran KH. Bisri Mustofa yang mengungkapkan cerita *isra'iliyyat* biasanya dimulai dengan kategori kata *Qisṣah*, Seperti penafsiran QS. Yusuf ayat 67:

وَقَالَ يَبْنَى لَّا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن
 أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
 إِنَّ أَحْكُمْ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُتَوَكِّلُونَ

*Lan dawuh Nabi Ya'qub, Hai anak-anak ingsun kabeh sira aja pada mlebu mesir sangking lawang gapura dadi siji, mlebuho pronco-pronco sangking lawang kang pronco-pronco. Insun ora bisa nolak apa-apa sangking qodare Allah ta'ala. Kabeh hukum kagungan Allah ta'ala dewe kudu pasrah wong-wong kang pada pasrah.*⁴⁶

(Dan Nabi Ya'qub berkata, Hai anak-anakku semua jangankamu bersama-sama masuk Mesir dari satu pintu gapura, dan masuklah dari pintu-pintu gapura yang berlain-lain. Aku tidak dapat menolak apa-apa dari takdir Allah. Semua hukum hanya kepunyaan Allahkepada-Nya berserah diri, semestinya orang-orang yang berserah diri).

KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut, ketika menyisipkan riwayat *isra'iliyyat* di dalamnya ia menyertakan kata (kisah). Ia menjelaskan bahwa pintu menuju Mesir itu ada empat dan Nabi Ya'qub berpesan kepada anak-anaknya agar memasuki pintu tersebut secara bergantian agar tidak menarik perhatian orang banyak, karena anak-anak Nabi Ya'qub itu

kebanyakan tinggi dan besar, serta berparas rupawan.⁴⁷

Adapun dari penafsiran dengan metode *tahlili* ini memiliki beberapa corak yang mewarnai kecenderungan terhadap para mufassir, seperti *al-tafsir bi al-ma'sur*, *al-tafsir bi al-ra'yi*, *al-tafsir al-ṣūfī*, *al-tafsir al-fiqhī*, *al-tafsir al-falsafī*, *al-tafsir al-'ilmī*, dan *tafsir al-adabi al-ijtimā'i*.⁴⁸ Kitab tafsir *al-ibriz* tersebut dapat digolongkan ke dalam corak *al-tafsir bi al-ra'yi* dan cenderung juga dengan corak *tafsir al-adabi al-ijtimā'i*. Penjelasan *tafsir bi al-ra'yi (bi al-dirayah)*⁴⁹ yakni penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan ijtihad dan pemikiran-pemikiran seseorang yang berkaitan dengan al-Qur'an.⁵⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, penafsiran yang dilakukan oleh KH. Bisri Mustofa termasuk *tafsir bi al-ra'yi* dan sesuai pendekatan *al-dirayah*. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Ibriz*, yakni KH. Bisri Mustofa banyak mengambil beberapa ijtihad dari mufassir lain dan pemikiran-pemikiran seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, meskipun ketika menafsirkan tidak menyebutkan sumbernya, dan terkadang

⁴⁷ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jawiyah ...*, jilid II, hlm. 693

⁴⁸ Abd.al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12.

⁴⁹ Menurut Ali al-Sabuni pendekatan tafsir ada tiga bagaian. *Pertama*, tafsir *bi al-riwayah* atau disebut juga tafsir *al-naql* atau tafsir *bi al-ma'sur*, yakni tafsir dengan landasan al-Qur'an, hadis-hadis Nabi dan pernyataan para sahabat yang terkait dengan al-Qur'an. *Kedua*, tafsir *bi al-dirayah* atau tafsir *bi al-ra'yi*, yakni penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan ijtihad dan pemikiran-pemikiran seseorang yang berkaitan dengan al-Qur'an. *Ketiga*, tafsir *bi al-isyarah* yakni menafsirkan al-Qur'an dengan cara menyalahi ketentuan-ketentuan *zahiriyah* ayat, karena ingin mengemukakan isyarat-isyarat tersembunyi dalam al-Qur'an yang tampak oleh penafsir. Lihat Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Al-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'an*, (Beirut: al-Mazra'ah Ibnayah al-Imam, 1405 H/1985 M), hlm. 80

⁵⁰ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Al-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'an*, (Beirut: al-Mazra'ah Ibnayah al-Imam, 1405 H/1985 M), hlm. 80

⁴⁶ Lihat QS. Yusuf ayat 67 dalam KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jawiyah ...*, hlm. 693

diperkuat dengan pendapatnya sendiri. Selain itu, penafsiran KH. Bisri Mustofa juga banyak dipengaruhi dengan lokalitas yang masih melekat dengan berbahasa Jawa yang disesuaikan masyarakatnya, misalnya penafsiran yang menyangkut Surat Az-Zumar ayat 6.⁵¹ KH. Bisri Mustofa memasukkan nama hewan yang ada *notabene* ada di daerah sekitar rembang yaitu *wedus kacang* atau kambing. Disamping itu, ada penafsiran KH. Bisri Mustofa yang diungkapkan terlihat ada unsur-unsur mistis yang nampak dalam keterangan yang masuk dalam kategori *faidah*,⁵² *qisshah*⁵³ dan *muhimmah*.⁵⁴

⁵¹ *Allah ta'ala nitahake sira kabeh sangkeng awak-awakkan kang siji (ya iku Nabi Adam), nuli Allah ta'ala ndadekake sangking awak-awakkan mau (Nabi Adam) rupa bojone (yaiku Hawa). Lan Allah ta'ala nurunaken kanggo sira kabeh, sangking warnawarnane raja kaya wolu, sejodoh-sejodoh (unta sejodoh, sapi sejodoh, domba sejodoh, wedus kacang sejodoh). Allah ta'ala nitahake sira kabeh ana ing wetenge ibu-ibu sira kebeh, rupa kedadean (teges-asale naming rupa mani-nuli dadi getih-nuli dadi daging-nganti dadi sampurna). Sira kebeh pada manggon ana ing peteng rangkep telu (sira kebeh dibuntel ari-ari, ari-arine ana ing telanan ana ing weteng). Iya pangeran sira kabeh namung kagungan panjenengan Allah, sekabehane kerajaan. Ora ana pengeran kang hak kesembah kejaba namung panjenengan Allah ta'ala dewe. Nuli kepriye teka sira kabeh pada iso di enggokake marang nyembah sakliyane Allah ta'ala. lihat. KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz..., juz 11-20, hlm. 1633.*

⁵² Dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Ashabul Kahfi yang dijelaskan dalam surah QS. al-Kahfi 22. (*Faidah*) *ashabul kahfi pitu mau, asma-asmanc kaya kang kasebut ngisor iki: (1) Maksalmina (2) Talmikha (3) Martunus (4) Nainus (5) Sayarulus (6) Dzutuanus (7) Palyastatyunus, Nili Asunc Aran (8) Qitmir. Sakwench ulama kuno ana kang ngendiko (emboh dasare) anak-anak iro wulangen asma-asmanc Ashabul kahfi jalaran setengan sangkeng kasiate, yen asma-asmanc Ashabul Kahfi, iku ditules ana ing lawange omah aman sangkeng kobong, ditulis ana ing bondo, aman sakeng kemalingan, ditulis ana ing prahu, aman sengkekng kelem, kabeh mau Biidnillah Ta'ala Karomatan Liashabi al-Kahfi. Sedulur kang kepingin pirso jembare diaturi mirsani ana ing jamal tafsir ala al-Jalalain juz 3 shahifah nomer 17. Lihat KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, juz 11-20, hlm. 890. Dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang nama Ashabul Kahfi yang menurutnya nama-nama Ashabul Kahfi jika ditulis dalam sebuah lembaran dan kemudian di tempelkan dipintu rumah, maka rumah tersebut akan terjauhkan dari kebakaran, dan jika nama-nama*

tersebut ditulis di harta seperti uang atau apapun bentuk harta bendanya, maka harta tersebut tidak akan hilang, dan jika ditulis di perahu, maka kapal tersebut tidak akan tenggelam.

⁵³ Dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang baju Yusuf yang diberikan kepada saudaranya untuk disampaikan kepada ayahnya Ya'qub, QS. Yusuf ayat 93, (*qisosh*) *Klambi kurung kang digawaake iki, agemane Nabi Ibrahim kang diagem nalika disiksa dijegorake ana ing geni deneng raja Namrut, setengah sangkeng khasiate klambi kurung iki, menowo diuncalake marang wong kang lara, kang lara iku diparingi waras Biidznillah. Lihat KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, juz 11-20, hlm. 705. Penafsiran di atas menunjukkan adanya penalaran yaitu menjadi kan sakral terhadap baju Yusuf yang mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan penyakit buta ayahnya. Demikian juga yang sering terjadi di Jawa yang menggunakan objek tertentu seperti air, batu, kain, cincin akik, dan lain sebagainya untuk menyembuhkan orang sakit.*

⁵⁴ Dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa, (*muhimmah*) *miturut keterangan-keterangan lan teori-teorine ahli ilmu hai'ah, ana ing wektu ketigo iku jarak antaranane serngenge lan bumi iku luwih parek ketimbang ana ing wektu rending. Serngenge kang saben dina tansah nyorot marang bumi lan lautan bisa nimbulake hawa panas kang kakandung ana ing bumi lan bisa nunggalake uap kang nuli dadi mendung kumambang ana ing awing-awang kang duwur bangct. Jarak antaranane serngenge lan bumi soyo adoh, soyo adoh, kang jalaran mengkana iku mending kang ngembang banyu iku iyo nuli soyo parek soyo parek karo bumi. Endeke mendung kang anduweni watak adem iku nyebabke timbalane hawa panas kang kakandung ana ing bumi, sehingga hawa panas lan hawa adem iku bisa tempuk kang bisa nimbulake suara kang disebut geluduk (ra'd) saking banget tempuke nuli bisa nimbulake padang-padang kang disebut kilat (barq). Ora bedo karo tempuke wesi lan watu. Kadangkadangkalah bisa nimbulake geni (sha'iqah) iku kabeh ora tentangan karo keterangan-keterangane ulama' kuno-kuno kang ngandarake menawa suarane geluduk iku suarane malaikat, lan liya-liyane manch. Sebab keterangan-keterangan ing ngarep mau naming teori syari'at bac. Adoh pareke jarak antaranane serngenge lan bumi, medune mendung, melakune mendung, munggahe hawa panas, tempuke hawa adem lan hawa panas, lan liya-liyane manch, kabeh mau ora bakal bisa dumadi kejaba kelawan qudrah iradahe Allah Ta'ala, utawa kanti tindaake malaikat kang ditugasi dening Allah ta'la. Mulo sira kabeh ojo kesusu pada salah paham. Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap QS. Ar-Ra'du:13, Lihat KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, juz 11-20, hlm. 721-722. Dalam pemaparan di atas, KH. Bisri Mustofa nampak terhadap isu-isu ilmiah yang dalam hal ini digunakan untuk menjelaskan asal muasal terjadinya petir dan gemuruh. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa pada saat kemarau jarak antara bumi dan matahari semakin dekat, sehingga menimbulkan hawa panas terhadap*

Walaupun begitu KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berusaha mengungkapkan dengan penafsiran-penafsiran ilmiah dan sosiologis.

D. TAFSIR TRADISI KULTURAL JAWA DALAM SURAT AL-LUQMAN

Melalui penafsiran terhadap Surat Luqman ayat 12-19 akan diketahui bagaimana KH. Bisri Mustofa menafsirkannya dan memberikan pemahaman kepada masyarakatnya. Dan dari penafsiran tersebut bisa kita lihat bagaimana konsep pemahaman *mau'izah* Luqman kepada anaknya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ
يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

*Lan nyekti temen paring ingsun ing maringi Luqman peparang rupa hikmah lan tegese sira syukur sira marang Allah lan sapa wonge syukur, mangka angeng pestine deweke iku nyukuri awak dewene lan sing sapa wonge kufur mangka saktemene Allah iku sugih tur pinuji.*⁵⁵

(Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang

kufur, maka sesungguhnya Allah Maha kaya, lagi Maha terpuji.)⁵⁶

*Demi sayekti ingsun wes maringi Luqman, peparang rupa hikmah, Lan ingsun dawuh marang Luqman, sira syukur marang Allah ta'ala!! sapa wonge syukur, mangka sejatine deweke iku nyukuri awake dewe (jalaran ganjarane syukure dirasak-rasakake dewe lan sing sapa wonge kufur, mangka sejatine Allah ta'ala iku sumugih tur pinuji ora butuh apa-apa. (Qishah) Luqman ana ing ayat iki, iku Luqman bin faghurbin nakhurbin tarikuh, dadi Luqman iku keponakane Nabi Ibrahim anak lanange dulure Nabi Ibrahim, Luqman iku umure sewu/1000 tahun, mulo nganti menangi Nabi Dawud, Luqman mahune dadi muftine Nabi Isma'il, barang Dawud di angkat dadi Nabi, Luqman ninggalake jabatane mufti lan banjur mlebu dadi muride Nabi Dawud, iya Luqman iku sing dadi sumber ilmu hikmah.*⁵⁷

Dalam ayat di atas Allah telah memberikan pengertian kepada Luqman berupa hikmah. Allah berkata kepada Luqman, "bersyukurlah kepada Allah SWT!, barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dirinya bersyukur untuk dirinya sendiri karena ucapan syukur akan kembali kepada dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha kaya tidak membutuhkan apa-apa. (Kisah) Luqman di dalam ayat ini, yaitu Luqman bin Faghur Nakhur bin Tarikh jadi Luqman itu keponakannya Nabi Ibrahim (anak lelaki saudaranya Nabi Ibrahim) Luqman itu umurnya seribu tahun sampai bertemu masanya Nabi Dawud, Luqman awalnya jadi

bumi. Dan pada saat itu pula, hawa panas bumi menguap dan lama-lama menjadi awan mendung. Dan pada saat akan hujan, jarak antara awan mendung dan bumi menjadi dekat. Mendung yang mempunyai sifat sejuk kemudian bertemu dengan hawa panas yang terkandung dalam bumi, sehingga gesekan kedua hawa itulah yang menurut teori ilmiah yang dipinjam KH. Bisri Mustofa bisa menimbulkan suara gemuruh. Dan karena banyaknya gesekan yang terjadi maka timbulah petir yang mengadung api.

⁵⁵ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jawiyah...*, hlm. 1408

⁵⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, t.th.), hlm. 412

⁵⁷ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jawiyah ...*, hlm.1408

muftinya bani Isra'el, semenjak Nabi Dawud diangkat menjadi Nabi, Luqman meninggalkan jabatan mufti, maka dari itu masuk menjadi muridnya Nabi Dawud, Luqman itu yang menjadi sumbernya Ilmu hikmah.

Adapun ayat yang menjelaskan isi kandungan *mau'izah* Luqman kepada anaknya disini mulai dari Surat Luqman ayat 13 yang penulis akan mencoba memaparkan isi dan mengungkapkan penafsiran KH. Bisri Mustofa beserta ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang mendukung pada kandungan isi tersebut. Dalam kontekstualisasi ini penulis mencoba menunjukkan korelasi penafsiran KH. Bisri Mustofa yang ada relevansinya dengan tradisi orang Jawa, yaitu melihat dari beberapa bukti *penafsiran* KH. Bisri Mustofa sendiri. *Pertama*, penafsirannya terhadap Ashabul Kahfi yang dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 22.⁵⁸ Dalam penafsirannya mengenai nama-nama Ashabul Kahfi yang mempunyai kekuatan *karomah*. Menurutnya nama-nama Ashabul Kahfi jika ditulis dengan lembaran-lembaran dan kemudian ditempelkan di pintu rumah tersebut akan memberi kekuatan sehingga bisa terhindar dari kebakaran. Jika nama-nama tersebut ditulis di harta seperti uang atau pun bentuk harta benda lainnya, maka kepercayaan yang timbul bahwa harta tersebut tidak akan hilang, dan jika ditulis di perahu, maka perahu (kapal) tersebut tidak akan bisa

tenggelam. *Kedua*, Penafsirannya tentang baju Yusuf yang diberikan kepada saudaranya untuk disampaikan kepada ayahnya Ya'qub dalam surat Yusuf ayat 93.⁵⁹ Penafsirannya terlihat sakral terhadap baju Yusuf yang notabenenya mempunyai kekuatan bisa untuk menyembuhkan penyakit.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa tersebut tentunya mempunyai fungsi implikatif yang terkait dengan masyarakat atau audiens yang pernah dialami oleh KH. Bisri Mustofa sendiri. Dalam penafsiran beliau di atas bisa digambarkan bagaimana tradisi orang Jawa yang biasa dilakukan seperti adanya jimat, hizib, dan lain sebagainya. Sebab seperti, lembaran-lembaran yang ditulis nama-nama Ashabul Kahfi dan baju Yusuf tersebut yang mempunyai perumpamaan benda yang bisa mempunyai kekuatan lantaran diberi do'a sehingga mampu menyembuhkan penyakit, atau lembaran-lembaran yang ditulis nama-nama Ashabul Kahfi bisa menjadi kekuatan yang menghadirkan *karomah* sehingga mampu terhindar dari *balā'* (bencana). Demikian yang sering terjadi di Jawa, terkadang ada yang menggunakan objek tertentu seperti, air, batu, kain, cincin akik, benda-benda pusaka (keris), dan lain sebagainya untuk menghadirkan kekuatan atau *karomah* baik menyembuhkan orang sakit maupun terhindar dari *balā'* (bencana), dan lain sebagainya.

Syukur merupakan salah satu akhlak terhadap Allah SWT. Memuji sang pemberi nikmat karena setiap kebaikan yang telah dilakukan dan diberikan-Nya.⁶⁰ Makna syukur yang lebih jelas adalah pengetahuan yang

⁵⁸ (Faidah) *ashabul kahfi pitu mau, asma-asmane kaya kang kasebut ngisor iki: (1) Maksalmina (2) Talmikha (3) Martunus (4) Nainus (5) Sayarulus (6) Dzutuanus (7) Palyastatyunus, nili asunc aran (8) Qitmir. Sakwench ulama kuno ana lkang ngendiko; (emboh dasare) anak-anak ira wulangen asma-asmane Ashabul kahfi jalaran setengan sangking kasiate, yen asma-asmane Ashabul Kahfi, iku ditules ana ing lawange omah aman sangking kobong, ditulis ana ing bondo, aman saking kemalingan, ditulis ana ing prahu, aman singkeng kelem, kabeh mau Biidznillah Ta'ala Karomatan Liashabil Kahfi. Sedulur kang kepingin pirso jembare diaturi mirsani ana ing jamal tafsir ala al-Jalalain juz 3 shahifah nomer 17. Lihat KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, juz 11-20, hlm. 890.*

⁵⁹ (Qishos) *Klambi kurung kang digawaake iki, agemane Nabi Ibrahim kang diagem nalika disiksa dijegorake ana ing geni deneng raja Namprut, setengah sangking khasiate klambi kurung iki, menowo diuncalake marang wong kang loro, kang loro iku diparingi waras Biidznillah. Lihat KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, juz 11-20, hlm. 705*

⁶⁰ Rusdin S. Rauf, *Inilah Rahasia Bersyukur; Energi Spiritual, Psikologis, dan Finansial Syukur agar bisa menjadi Kaya dan Bahagia Secara Kuantum*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), cet 1, hlm. 17

dapat membangkitkan kesadaran bahwa satu-satunya pemberi nikmat dan rahmat serta perlindungan adalah Allah semata. Dengan demikian, makna syukur dapat mengungguli semua kriteria pengakuan seperti taubat, zuhud, sabar dan pengakuan-pengakuan yang lain yang berkaitan dengan kesadaran diri.⁶¹ Syukur merupakan ungkapan dari tiga komponen, yaitu bersyukur dengan hati berarti dengan kepuasan batin atas anugerah, syukur dengan lisan, berarti mengakui anugerah dan memuji pemberi-Nya, dan syukur dengan perbuatan, berarti memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya.⁶² Oleh sebab itu, konsistensi ketiganya sangat penting untuk mengokohkan kebiasaan bersyukur. Hati harus menguatkan lisan. Lisan dan hati pun harus sejalan dengan perbuatan. Ungkapan syukur yang tertanam dalam hati harus sesegera diakui oleh lisan. Tak sampai situ saja, perbuatan pun harus mencerminkan rasa syukur dari hati dan lisan.⁶³

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakan nikmat Allah SWT untuk taat kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi-Nya.⁶⁴ Bukti dari syukur adalah upaya untuk menampakkan nikmat-Nya dalam bentuk perbuatan. Misalnya, ketika memperoleh harta, kedudukan, pangkat gelar, bahkan kepandaian yang dimiliki, semua

ditampakkan melalui perbuatan yang benar. Ia gunakan kedudukan, harta, dan jabatannya sesuai dengan jalur yang ditekankan syariat Islam, agar segala yang didapat akan berbuah keberkahan dan masuk dalam nilai ibadah.⁶⁵ Selanjutnya, menampakkan nikmat dengan cara menyebut-nyebut nama Allah SWT biasanya diaplikasikan ke dalam bentuk acara tasyakuran. Acara tersebut masuk dalam *tatanan tahaddusts binni'mah*, yakni menyebut-nyebut nikmat Allah SWT. Namun dalam pirsaaan ini harus waspada. Jangan sampai pujian dari orang lain, mendapat *wah* atau sanjungan dari orang lain, karena hal ini justru akan mendatangkan rasa takabur pada dirinya.⁶⁶

Syukur atas segala nikmat Allah, sedangkan syukur yang lazim di masyarakat, bisa diungkapkan dalam bentuk sesuai dengan waktu dan peristiwanya, antara lain, beberapa bentuk dan waktu syukur. *Pertama, sepasaran temanten*, dalam masyarakat Jawa pelaksanaan *ngunduh penganten* bersamaan dengan *sepasaran manten* (peringatan dan selamatan 5 atau 7 hari pernikahan). Namun, biasanya juga dilaksanakan tersendiri. Inti dari upacara tersebut, adalah selamatan dengan kenduri, menunjukkan sebagai tanda bersyukur kepada Allah, karena pernikahan telah terlaksana dengan baik dan tanpa halangan apapun. Memberikan nama tua (*asma sepuh*) kepada pengantin, sebagai simbol bahwa pengantin sudah menjadi orang tua, sehingga ia harus lebih bijaksana dan lebih berhati-hati. Sehingga, biasanya yang melaksanakan upacara *sepasaran* adalah

⁶¹ Muhammad Makhdlori, *Bersyukur Membuatmu Benar-benar Makin Kaya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 57

⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Pirsaaan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm 288

⁶³ Rusdin S. Rauf, *Inilah Rahasia Bersyukur; Energi Spiritual, Psikologis, dan Finansial Syukur agar bisa menjadi Kaya dan Bahagia Secara Kuantum...*, hlm. 19.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Pirsaaan Umat...*, hlm. 287

⁶⁵ Rusdin S. Rauf, *Inilah Rahasia Bersyukur; Energi Spiritual, Psikologis, dan Finansial Syukur agar bisa menjadi Kaya dan Bahagia Secara Kuantum...*, hlm. 32

⁶⁶ Muhammad Makhdlori, *Bersyukur Membuatmu Benar-benar Makin Kaya...*, hlm. 43

pihak keluarga laki-laki, sekaligus acara “*ngundhuh mantu*”.⁶⁷

Pada sebagian warga masyarakat muslim tradisional di pedesaan Jawa, biasanya malam sepasaran, juga diadakan ritual pembacaan kitab maulid *al-Barzanji*, yang dipimpin oleh tokoh setempat.⁶⁸ *Kedua, mitoni atau tingkeban*, dalam masyarakat Jawa ketika kandungan kehamilan memasuki usia tujuh bulan, maka masyarakat muslim Jawa menyebutnya “*wes mbobot*” (sudah hamil). Karena pada usia itu, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara sang ibu yang mengandung sudah mulai merasakan “beban”. Saat itulah diadakan ritual yang biasa disebut *mitoni* atau *tingkeban*. Disebut *mitoni*, karena upacara dilaksanakan saat kehamilan berusia tujuh bulan. Tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu*, maka jadilah *mitoni*. Disebut *tingkeban*, yakni selamatan kehamilan usia 7 bulan, di mana “*tingkeb*” maksudnya adalah “sudah genap”, yakni genap artinya sudah waktunya, dimana bayi sudah bisa dianggap wajar jika lahir.⁶⁹ Dalam upacaranya, di samping dilaksanakan sedekahan, juga disertai dengan pembacaan juga disertai dengan pembacaan do’a, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia.⁷⁰

Prosesi penting dalam upacara ini membaca al-Qur’an surat Maryam dan surat Yusuf. Pembacaan al-Qur’an (surat Maryam) mengandung makna sebuah permintaan jika nanti anak yang dilahirkan perempuan, maka akan memiliki kesucian seperti kesucian Maryam. Sedangkan bacaan Surat Yusuf

dimaksudkan agar jika kelak bayi yang dilahirkan lelaki, maka akan menjadi manusia seperti Nabi Yusuf *‘alaihi salam*. Selain itu juga membaca Barzanji atau *berjanjengan* dengan harapan bahwa bayi yang akan dilahirkan kelak memiliki sifat-sifat luhur sebagaimana isi kandungan Kitab Barzanji, yaitu pujian terhadap *akhlakul karimah* Nabi Muhammad Saw. Prosesi upacara ini ada yang sangat sederhana dan ada pula yang kompleks. Upacara *tingkeban* yang sederhana, kebanyakan dilakukan oleh masyarakat kelas menengah ke bawah, baik yang berlatar petani maupun nelayan.⁷¹

Pada masyarakat muslim saat ini, ada juga yang mengadakan acara *sima’an*, yakni pembacaan al-Qur’an oleh yang hafal al-Qur’an 30 juz, dengan disimak oleh orang banyak, sampai selesai. Kemudian malamnya diadakan pembacaan beberapa kitab jenis *al-maulid* (kitab yang berisi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW), atau *manaqib* (kitab yang berisi tentang sejarah kelahiran ulama besar terkenal). Pembacaan al-Qur’an dan kitab-kitab tersebut dimaksudkan agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan al-Qur’an sebagai pedoman hidup, dan dapat mentauladani Rasulullah Muhammad, serta tokoh ulama-auliya yang dibacakan kitab maulidnya.⁷²

Pada sebagian masyarakat muslim pedesaan di Jawa, selain ritual *mitoni* atau *tingkeban*, jika kehamilannya adalah kehamilan yang pertama, ada yang mengadakan ritual dalam bentuk selamatan, yang dilaksanakan setiap bulan ganjil. Jadi, setelah *ngapati*, juga ada ritual *limanan* (bulan ke lima), *mitoni* (bulan ketujuh) dan *sanganan* atau *nyongoni* (bulan ke sembilan). Ritual setiap bulan ganjil dilaksanakan dengan tujuan utama, meminta kepada Allah, agar janin dan ibunya selamat, serta selalu

⁶⁷ KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT.Suka Buku, 2010), cet 1, hlm. 223

⁶⁸ KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa ...*, hlm. 224

⁶⁹ KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa ...*, hlm. 79

⁷⁰ KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa ...*, hlm. 79

⁷¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Cet. 1, hlm. 169

⁷² KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa ...*, hlm. 80

berada dalam kesehatan dan dalam penjagaan Allah. Sebab menurut keyakinan sebagian masyarakat pedesaan, ketika janin berusia tujuh bulan, maka itu termasuk usia rawan, dan sudah bisa termasuk “*wayah*” (sudah waktunya) jika keluar. Justru kalau bulan genap, yakni kedelapan, itu dianggap “lebih muda” dibanding saat usia tujuh bulan. Namun walau bagaimanapun interpretasi atas keyakinan tersebut, inti dari sekian ritual yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan ekonomi itu bertujuan baik, yakni menjaga kesehatan, keselamatan dan ketenangan janin, ibu dan keluarganya, disamping meminta perlindungan kepada Allah dari berbagai hal buruk yang tidak diinginkan.⁷³

Ketiga, mensyukuri kelahiran bayi, bentuk rasa syukur yang diwujudkan dalam ritual *selamatan* atau barakahan. Setelah bayi lahir, dalam masyarakat muslim Jawa terdapat tradisi *njagong* bayi, yakni tetangga di sekitar keluarga yang mempunyai bayi, setiap malam warga bergiliran datang ketempat keluarga yang berbahagia. Para tetangga berdatangan dalam rangka ikut serta bersyukur kepada Allah yang memberikan kebahagiaan dengan lahirnya sang jabang bayi, sebagai calon generasi penerus bagi keluarga dan juga masyarakat sekitar. Di dalam tradisi itu disebut “*njagong*”, mempunyai makna adalah duduk bersama sambil bercengkerama tentang segala hal. Mereka datang dalam rangka ikut berbahagia, dan yang memiliki hajat juga menemui mereka, meladeni *ngobrol* (*njagongi*), menemaninya dengan sajian minum dan makan sesuai kemampuan yang punya hajat, yang dimaksudkan sebagai shadaqah.⁷⁴

Namun mereka tidak hanya sekedar *njagong*, atau duduk-duduk bercengkerama sambil menikmati hidangan. Mereka yang datang intinya adalah memanjatkan doa

kepada Allah, agar bayi yang baru lahir menjadi generasi penerus yang shalih atau shalihah. Untuk itu, sebelum berdo'a, mereka biasanya membacakan kitab-kitab maulid Nabi Muhammad SAW, baik kitab maulid *al-barzanji* (barzanjian, Jawa: berjanjen), shalawat burdahan Syakh al-Bushairi (burdahan), atau kitab maulid *al-diba'i* (diba'an), adakalanya juga dibacakan kitab *manaqib*. Pembacaan kitab-kitab tersebut tidak lain adalah dimaksudkan untuk memohon berkah kepada Allah melalui kemuliaan Rasul-Nya, sehingga semua yang dihajatkan mendapatkan ridha dari Allah.⁷⁵ Pada zaman sekarang, tradisi *njagong* sudah mulai menemukan bentuk baru, yakni tidak harus malam hari. Banyak juga, terutama dari pihak-pihak seperti teman sejawat, kantor dan sejenisnya, datang pada siang hari. Demikian pula acara *sepasaran*, dewasa ini sudah tidak harus dilaksanakan malam hari. Banyak juga yang menyelenggarakannya di siang atau di sore hari.⁷⁶ *Keempat*, acara *mauludan*, biasanya pada bulan maulid diselenggarakan upacara *mauludan* atau *udukan*, yang diselenggarakan untuk menandai kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Upacara ini adalah upacara komunal dan sebagian warga mengikutinya. Biasanya, upacara ini diselenggarakan di rumah kepala desa (pada masa lalu) dan sekarang dialihkan di langgar atau masjid. Upacara ini dipimpin oleh Kiai atau tokoh agama.⁷⁷

E. SIMPULAN

Dari hasil pembasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa penafsiran pada Surat Luqman dalam kultur Jawa membentuk dimensi baru bagi masyarakat. Orang Jawa menggunakan terjemah al-Qur'an dalam

⁷³ KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, hlm. 83

⁷⁴ KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, hlm. 110

⁷⁵ KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, hlm. 111

⁷⁶ KH.Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa...*, hlm.111

⁷⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir...*, hlm. 182

beberapa konteks kebudayaan, semisal mitoni, lahiran, dan tradisi lain. Hal itu dimaksudkan sebagai doa. Selain itu, terjemah dari KH Bisri Mustofa juga mewarnai dalam acara hari besar Islam. Masyarakat Jawa, terutama di pedesaan, memahami bahwa tafsir al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa dapat berfungsi dalam kegiatan religius yang memberikan keselamatan. Oleh karena itu, tafsir dari KH. KH Bisri Mustofa dapat diterima dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Fathurrahman, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, cet.1
- Ab Luwis Ma'louf al-Yasu'i, *al-Munjid fi al-Lughoh wa al-Adab wa al-Ulum*, (Beirut: al-Mathaba'ah al-Kathulikiyah, 1956.
- Ali al-Sabuni, Muhammad, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: al-Mazra'ah Ibnayah al-Imam, 1405 H/1985 M.
- Ansori, Nur Said, Penafsiran ayat-ayat tentang Syirik (*Kajian Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa*), *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, tahun 2008.
- Arifin, Bey, *Mengenal Tuhan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1961.
- Asma, Ummu, *Dasyatnya Kekuatan Sabar*, Jakarta: Belanoor, 2010.
- Athas, Ali bin Hasan Al, *Nasihat Luqman Hakim untuk Generasi Muda*, cet.1, Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1993.
- Bisri Dzaliq, Ahmad, KH. Bisri Musthofa dan Perjuangannya, *Skripsi* Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, tahun 2008.
- Burhanuddin, Mamat S, *al-Qur'an ala pesantren: Analisa Terhadap Tafsir Marah Labid* karya K.H Nawawi Banten, Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998, cet. 1.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Faiqoh, Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al Ibriz, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, tahun 2007.
- Farmawi, Abd.al-Hayy Al, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Fauzi, Sabik Al, Melacak pemikiran logika Aristoteles dalam Kitab *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz (Kajian atas ayat-ayat Teologi)*, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, tahun 2009.
- Ghamidi, Abdullah Al, *Nama Luqman Al-Hakim*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Ghazali, Muhammad Al, *al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Suruq, t.th.
- Gusman, Islah, *Khasanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi* Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Herusatoto, Budiono, *Symbolisme Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1987.
- Ibnu Mandzur, Salahudin Abi Fadl Muhamad Bin Makrum, *Lisan al-'Arab*, juz 2, bab huruf *nun*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009
- Ibrahim Al-bagdadi sufi, Imam Alaudin Ali bin Muhammad bin, *Tafsir Al-Khazin*, juz 3, Mesir: Dar al-Kitab Arabiyah al-Qubra, 1910, Cet 2.
- Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa; Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007, Cet 1.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996, cet. VII.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Khalid, Amr Muhammad Hilmi, *Akhlak Mukmin Sejati*, Bandung: Media Qalbu, 2004.
- Khalidy, Shalah Al, *Kisah-Kisah Al-Qur'an; pelajaran dari Orang-orang terdahulu*, cet 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- Latif, Zaki Mubararok, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2006, Cet 3.
- [Lebaran, Jangan Lupa Sungkem,](http://Lebaran.sosbud.kompasiana.com) sosbud.kompasiana.com, diakses tgl 20 November 2014, Pukul 22.10 WIB.
- Mahali, Ahmad Mudjab, *Menyingkap Rahasia Amal Shalih*, Yogyakarta: Al-Manar, 2004, Cet 1.
- Makhdlori, Muhammad, *Bersyukur Membuatmu Benar-benar Makin Kaya*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Mansur, M. Fatih, *Adab Silaturahmi*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008.
- Mansyur, Muhammad Syafi'i, *Nikmat Syukur*, Yogyakarta: Surya Media, 2009, Cet 1.
- Mas'ud al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain ibn, *Tafsir Al-Baghawi:Ma'alim at-Tanzil*, Riyadh: Dar Al-Tayyibah, 1267 H.
- Masyhuri, KH. A. Aziz, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diajarkan*, Yogyakarta: Kutub, 2008, cet.2 .
- Mawardi, Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al, *Etika Jiwa; Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam*, Terjemah Ibrahim Syuaib, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Mazayasyah, Azka Fathin, *Mendulang Hikmah: Ada Hikmah dalam setiap Keadaan & Waktu*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Mujieb AS, M. Abdul, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul; Riwayat Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Rembang: Daarul Ihya' Indonesia, 1406 H.
- Mustafa, A, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Mustofa, Bisri, "Sejarah Singkat KH. Bisri Mustofa Rembang" Kudus: Menara Kudus, 1977
- Mustofa, KH. Bisri, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Bi-Lughoh Al-Jawiyah* Kudus: Menara Kudus, 1960, jilid II
- _____, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Bi-Lughoh Al-Jawiyah* Kudus: Menara Kudus, 1960, jilid I
- _____, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Bi-Lughoh Al-Jawiyah* Kudus: Menara Kudus, 1960, jilid III
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2000, Cet. 1
- Negoro, Suryo S, Upacara perkawinan Tradisional Jawa, jagadkejawen.com, di akses 20 November 2014, Pukul 22. 15 WIB.
- Pemilu, Anik, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan (Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak untuk Orang Tua*, Yogyakarta : Citra Media, 2007, cet.2.
- Qorni, Uwes Al, *77 Resep Memperkuat Iman*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, cet 1.
- Rahman, Jamaal Abdur, *Tahapan Mendidik Anak ; Teladan Rasulullah S.A.W*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rauf, Rusdin S, *Inilah Rahasia Bersyukur; Energi Spiritual, Psikologis, dan Finansial Syukur agar bisa menjadi Kaya dan Bahagia Secara Kuantum*, Yogyakarta: Diva Press, 2008, Cet 1.
- Roqib, Moh. *Harmoni Dalam Budaya Jawa; Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Saksono, Gatut, *Faham keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.
- Saksono, Ignas G, *Terbelahnya Kepribadian Orang jawa; Antara Nilai-nilai Luhur dan Praktik Kehidupan*, Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011.
- Santosa, Imam Budi, *Manusia Jawa Mencari Kebenangan Hati; Menuju Tata Hidup, Tata Krama, Tata Prilaku*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2013, cet 1.
- Santoso, Imam Budi, *Kitab Nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Dipta, 2013, cet, 1.
- Sartono, Albes, *Pitutor Luhur Leluhur*, Yogyakarta: Tembi, 2010, cet. 1.
- Setyawan, Adhera Deni, *Sedekah Bumi, Tradisi Jawa yang Termarjinalkan*, 3jawakers.wordpress.com, diakses

- tanggal 20 November 2014, Pukul 21.15 WIB.
- Shaleh, KH. Qamaruddin, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, 1995.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya, Biografi, Perjuangan dan Pemikiran Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.1, 1997. UIN
- Shihab, M. Quraish, *Dia Di Mana-Mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, cet 1.
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sholihin, Muhammad, Penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat* dalam *Tafsir al-Ibriz*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, tahun 2007.
- Sholikhin, KH. Muhammad, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: PT.Suka Buku, 2010, cet 1.
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Musnad Ahmad, Kitab Musnad penduduk Kufah, bab sisa Hadits An Nu'man bin Basyir Radliyallahu ta'ala 'anhu*, No. 18543
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Musnad Ahmad, Kitab musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma*, No. 6408
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Muwattho' Malik, Kitab lain-lain, bab hal-hal yang perlu dimengerti dalam masalahbepergian*, No. 1551.
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Shahih Bukhari, Kitab Adab, bab siapa yang paling berhak digauli dengan baik*, No. 5514
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Shahih Bukhori, Kitab Iman, bab Islam dibangun diatas lima (landasan), dan Islam adalah perkataan dan perbuatan serta bertambah dan berkurang*, No. 7
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Shahih Bukhori, Kitab kesaksian, bab persaksian orang yang adil*, No. 2447
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Shahih Bukhori, Kitab Washiyat, bab Firman Allah "Sesungguhnya orang-orang yang makan harta anak yatim secara zhalim..."*, No. 2560
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Shahih Musim, Kitab iman, bab penjelasan bahwa mencegah kemungkaran adalah bagian dari iman, dan bahwa iman itu bertambah*, No. 70
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Shahih Muslim, Kitab berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, bab keutamaan bersikap lemah lembut*, No. 4697
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Shahih Muslim, Kitab Iman, bab haramnya takabur dan penjelasannya*, No. 132
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Abu Daud, Kitab : Adab, bab penjelasan tentang tawadlu'*, No. 4250
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Abu Daud, Kitab shalat, bab menjaga waktu shalat*, No. 366
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Ibnu Majah, Kitab zuhud, bab menjauhkan diri dari sifat sombong dan berlaku tawadlu'*, No. 4169
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Nasa'i, Kitab Baiah, bab kubu imam*, No. 4132
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Tirmidzi, Kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, bab durhaka kepada orang tua*, No. 1823
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Tirmidzi, Kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, bab keutamaan keridhaan kedua orangtua*, No. 1821
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Tirmidzi, Kitab berbakti dan menyambung silaturrahim, bab berterima kasih kepada orang yang berbuat baik*, No. 1877
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Tirmidzi, Kitab do'a, bab*

- Keutamaan tasbih, takbir, tahlil dan tahmid*, No. 3396
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Tirmidzi, Kitab sifat qiamat, penggugah hati dan wara', bab lain-lain*, No. 2416
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Shahih Musim, Kitab ilmu, bab barang siapa membuat contoh yang baik*, No. 4831
- Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Shahih Musim, Kitab zuhud dan kelembutan hati, bab perkara seorang mukmin semuanya baik*, No. 5318
- Surat Ulil Absor Abdala dalam www.gusMus.net, update 20 November 2007 19:52:4, diakses tgl 20 September 2014
- Suratno, Pardi, *Gusti Ora Sare; 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Adiwacana, 2009, cet. 1
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Suyono, Capt.R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Syahri, Ray, Muhammad, *Luqman Hakim Golden Wasy*, Jakarta Selatan: Tapak Sunan Publishing House, 2012, cet.1.
- Syam, Dr. Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005, Cet. 1
- Zainal Huda, Ahmad, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*, Beirut: Dar Al Ma'rifah, 2009, juz 3.